

TINJAUAN PERBEDAAN PENILAIAN ANTARA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Waliyul Maulana Siregar¹, Cindy Aulia Aprianti², Elvina Mauliza³, M. Hafidz Al Rasyid⁴, Mutiara Nabila⁵, Sesar Novelina Purba⁶

Universitas Negeri Medan

E-mail: waliyulms@unimed.ac.id¹, cindyauliaa234@gmail.com², elvinamauliza00@gmail.com³, alrasyidmhafidz@gmail.com⁴, mutiaranabila2003@gmail.com⁵, seserpurba04@gmail.com⁶

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Perbandingan Penilaian, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka.

A B S T R A K

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk intelektualitas dan kompetensi generasi muda, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap kualitas dan kecerdasan generasi mendatang. Kurikulum berfungsi sebagai landasan perspektif kehidupan suatu bangsa, yang mencakup organisasi saat ini dan aspirasi masa depan. Evolusi kurikulum di Indonesia merupakan babak penting dalam pembangunan pendidikan bangsa. Artikel ini mendalami analisis perbandingan antara penilaian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan perbedaan penilaian antara kerangka pendidikan ini. Kurikulum Indonesia mengalami revisi atau pembaruan setidaknya sekali setiap dekade, yang mana perubahan dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini mengadopsi pendekatan tinjauan pustaka atau studi literatur, yang secara sistematis mengumpulkan sumber daya relevan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang diselidiki. Sumber daya ini bersumber dari berbagai media seperti perpustakaan, situs web, majalah, dan surat kabar. Selanjutnya, materi yang dikumpulkan diteliti dan disintesis dengan cermat agar selaras dengan fokus tematik penelitian. Wawasan yang diberikan di sini berfungsi sebagai informasi tambahan yang berharga bagi badan pemerintah, pendidik, dan siswa.

A B S T R A C T

Comparison of Assessments, 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum.

Education plays an important role in shaping the intellect and competence of the younger generation, thus having a major influence on the quality and intelligence of future generations. The curriculum functions as a foundation for a nation's life perspective, which includes current organizations and future aspirations. The evolution of the curriculum in Indonesia is an important stage in the nation's educational development. This

article explores the comparative analysis between the 2013 Curriculum assessment and the Merdeka Curriculum. The main goal is to explain the assessment differences between these educational frameworks. The Indonesian curriculum undergoes revisions or updates at least once every decade, where changes can occur in various fields, including advances in science and technology. This article adopts a literature review or literature study approach, which systematically collects relevant resources related to the subject matter being investigated. These resources come from various media such as libraries, websites, magazines and newspapers. Next, the collected material is carefully researched and synthesized to align with the thematic focus of the research. The insights provided here serve as valuable additional information for government agencies, educators, and students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang kompleks yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki beragam kompetensi, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Susanti.M, 2023). Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya tentang apa yang kita ketahui, tetapi juga tentang bagaimana kita menggunakan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan. Generasi muda yang berkualitas dan cerdas dianggap sebagai aset berharga bagi suatu bangsa dan negara. Mereka merupakan pilar utama dalam mengatasi tantangan dan menghadapi berbagai problematika yang ada dalam masyarakat. Kualitas pendidikan yang diterapkan menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang mampu menjawab berbagai tantangan tersebut dengan bijaksana dan efektif.

Salah satu faktor penentu kualitas pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum mencakup rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan dan penyempurnaan dalam kurikulum pendidikan sering kali terjadi sebagai respons terhadap dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Kurikulum yang efektif dan relevan harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan tersebut, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia modern. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan pendidikan mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri dan kemampuan yang tinggi.

Perubahan dan evaluasi dalam struktur, aturan, dan sistem kurikulum memiliki tujuan tertentu yang positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Melalui evaluasi dan perubahan ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan sesuai dengan standar baik di tingkat nasional maupun global. Pandangan masyarakat terhadap perubahan kurikulum yang terjadi bersamaan dengan pergantian menteri tidak selalu negatif. Sebaliknya, perubahan tersebut dapat menjadi kesempatan

untuk melakukan evaluasi, penyesuaian, dan penyempurnaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang. Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Perubahan kurikulum juga memengaruhi proses penilaian. Menurut Amini & Fitria (2019), Kurikulum 2013 lebih menekankan pada peningkatan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan pengembangan karakter siswa. Penilaian dilakukan melalui laporan atau rapor yang mencakup aspek-aspek tersebut untuk menentukan kemampuan siswa dan keputusan naik atau tinggal kelas. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada variasi model pembelajaran intrakurikuler dan program studi yang terbuka dan bersyarat. Hal ini menyebabkan sekolah memiliki kebebasan untuk memilih kurikulum yang akan mereka terapkan. Pendekatan ini membawa implikasi pada penentuan metode penilaian dan penilaian kemajuan siswa. Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya mempengaruhi pengajaran, tetapi juga proses penilaian dan evaluasi kemajuan siswa. Penting bagi pendidikan Indonesia untuk terus melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang diterapkan, sehingga dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode studi literatur. Konsep studi literatur, seperti yang dijelaskan oleh Nazir (dalam Novita Nurjanah, 2021), mengacu pada proses penelitian yang melibatkan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diteliti dengan memanfaatkan kajian-kajian yang telah ada dalam literatur. Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini bertujuan sebagai langkah awal dalam perencanaan penelitian, di mana peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber pustaka tanpa perlu terlibat langsung di lapangan. Dengan demikian, metode studi literatur menjadi strategi yang efektif untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber pustaka yang relevan sebagai data primer, seperti hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sejenisnya, serta data sekunder berupa peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dan lain-lain. Setelah mengumpulkan sumber data sebagai referensi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan suatu metode di mana peneliti menyelidiki teks dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang obyektif dari isi teks tersebut, tanpa campur tangan dari peneliti. Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap isu atau informasi yang terdapat dalam sumber data yang telah dikumpulkan. Proses analisis ini memerlukan waktu yang cukup untuk membaca dan memeriksa data dengan seksama, sehingga dapat dihasilkan suatu pemahaman yang komprehensif dan akurat dari materi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penilaian dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga aspek utama, yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan, untuk menciptakan keseimbangan dalam proses pendidikan. Melalui

pendekatan ini, Kurikulum 2013 berhasil menggabungkan berbagai aspek keterampilan yang dimulai dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Penilaian. Dalam melakukan penilaian, Kurikulum 2013 mengadopsi metode penilaian autentik (*authentic assessment*), yang merupakan alat pengukuran yang signifikan dalam menilai pencapaian belajar siswa dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Dasmalinda & Hasrul, 2020).

Penilaian autentik menuntut agar siswa mampu menunjukkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran, serta mampu mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan belajar siswa (Abdillah, 2021). Dalam konteks Kurikulum 2013, penilaian autentik menjadi panduan bagi pengajar dalam mengevaluasi pencapaian belajar siswa. Proses pendidikan dan evaluasi yang terintegrasi dengan baik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang terdidik, berkarakter, berprestasi, dan memiliki kualitas yang dibutuhkan dalam era saat ini. Pengajar juga diharapkan mampu mengubah kemampuan siswa melalui sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan yang efisien dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dkk (2021) mengidentifikasi beberapa ciri khas dari penilaian autentik, yang merupakan suatu pendekatan evaluasi yang berfokus pada pengukuran yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah jabaran lebih rinci dari ciri-ciri penilaian autentik:

1. Pengukuran yang diamati dari beragam aspek: Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada satu dimensi belaka, seperti pengetahuan atau keterampilan, tetapi mencakup berbagai aspek seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti pengukuran dilakukan dari sudut pandang yang holistik, mencerminkan beragam aspek yang relevan dalam proses pembelajaran.
2. Pengukuran sepanjang proses KBM (*Kegiatan Belajar Mengajar*): Penilaian autentik tidak hanya terjadi pada satu titik tertentu dalam proses pembelajaran, tetapi berlangsung sepanjang KBM, mulai dari awal hingga akhirnya. Hal ini memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap perkembangan siswa dari waktu ke waktu, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus mengembangkan kompetensi mereka sepanjang proses pembelajaran.
3. Pengukuran berkelanjutan: Penilaian autentik tidak hanya terjadi sekali atau pada waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan. Ini berarti evaluasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan belajar siswa.
4. Penilaian menekankan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan: Penilaian autentik tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa. Hal ini mencerminkan pentingnya mengukur kemajuan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek-aspek yang tidak selalu terukur dengan tes atau kuis tradisional.
5. Penilaian bukan sekedar kuantitas belaka: Penilaian autentik tidak hanya mengukur seberapa banyak siswa mengetahui atau mampu melakukan sesuatu, tetapi juga kualitas dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka tunjukkan. Ini berarti penilaian tidak hanya tentang jumlah jawaban yang benar atau hasil yang dicapai, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam dan aplikasi yang tepat dari konsep-konsep yang dipelajari.

6. Penilaian sebagai gambaran keseluruhan kompetensi: Penilaian autentik dirancang untuk mencerminkan atau merefleksikan kompetensi siswa secara keseluruhan, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Ini berarti hasil penilaian memberikan gambaran yang lengkap tentang kemampuan siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Berikut cakupan dari penilaian autentik pada Kurikulum 2013:

1. Penilaian Sikap (Afektif)

Pada domain afektif, harus dilakukan melalui penilaian autentik. Ranah afektif merupakan ranah yang paling kompleks karena terdapat dalam kehidupan psikologis siswa dan merefleksikan keyakinan, sikap, kesan, keinginan, perasaan dan minat siswa. Dengan penilaian autentik, guru dapat mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana mereka berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, serta bagaimana mereka menanggapi berbagai situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan sikap dan karakter siswa, serta memberikan umpan balik yang lebih kaya dan relevan bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Kognitif merupakan domain yang paling dikenal dan paling sering digunakan dalam pendidikan. Penilaian pengetahuan dilakukan tidak semata-mata untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar (mastery learning), tetapi penilaian juga ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (diagnostic) proses pembelajaran. Untuk itu, pemberian umpan balik (feedback) kepada peserta didik dan guru merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan dinyatakan dalam bentuk angka rentang 1-100.

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotor)

Dalam konteks penilaian keterampilan (psikomotor), terutama dalam mata pelajaran seperti PPKN, terdapat temuan bahwa pelaksanaan penilaian oleh guru umumnya belum mengadopsi teknik penilaian yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013. Penilaian yang dilakukan masih belum memanfaatkan pendekatan penilaian autentik dengan baik. Sebaliknya, penilaian lebih sering terfokus pada aspek pengetahuan, sementara aspek sikap dan keterampilan cenderung terabaikan. Penilaian autentik dalam konteks penilaian keterampilan (psikomotor) seharusnya mencakup berbagai metode seperti: Penilaian Kinerja, Penilaian Diri, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio, dan Penilaian Tertulis.

B. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Ini menekankan tiga aspek utama: pengembangan soft skills dan karakter, penekanan pada materi yang esensial, dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Soft skills dan karakter ditekankan melalui program-program yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Materi yang diajarkan dipilih dengan cermat, memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep-konsep kunci, sambil juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuan individual siswa, sambil juga memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masing-masing daerah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka terdapat tiga assesmen yang digunakan, meliputi Assesmen Diagnostik merupakan penilaian/assesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam (Kepmendikbud No.719/P/2020). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Standar Penilaian Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pasal 9 (1) No.21 Tahun 2022 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan menurut tata cara yang disebutkan dalam pasal 3-8 meliputi:

1. Penilaian formatif merupakan suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa serta mengidentifikasi hambatan atau kesulitan belajar yang mungkin mereka hadapi. Sesuai dengan Permendikbud No. 21 Tahun 2022, penilaian formatif digunakan sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkala. Pendapat Magdalena dkk (dalam Mujiburrahman, 2023) menyebutkan bahwa penilaian formatif melibatkan guru dan siswa dalam upaya memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian formatif dapat dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran, termasuk pada awal pembelajaran dan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa dan guru, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penekanan pada penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat dan efektif untuk mengatasi hambatan belajar dan memaksimalkan potensi mereka.
2. Penilaian sumatif dalam Kurikulum Merdeka adalah sebuah proses evaluasi yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa semua aspek tujuan pembelajaran telah tercapai secara komprehensif. Biasanya, penilaian ini dilakukan pada akhir periode pembelajaran, semester, atau bahkan pada akhir tahun ajaran. Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2022, penilaian sumatif memiliki peran krusial sebagai alat untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, yang nantinya akan menjadi dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan tersebut. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian sumatif bukan hanya sekedar mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa semua kompetensi dan target pembelajaran telah tercapai secara efektif. Dengan demikian, penilaian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan siswa secara individu, tetapi juga memberikan informasi penting bagi guru dan sekolah dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum serta strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, penilaian sumatif menjadi landasan penting dalam menjamin mutu pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Evaluasi dan perubahan dalam struktur, aturan, dan sistem kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu dan jumlah pendidikan di Indonesia sesuai standar baik secara nasional maupun global. Meskipun terjadi bersamaan dengan pergantian menteri,

respons masyarakat tidak selalu negatif. Sebaliknya, perubahan tersebut dapat dianggap sebagai peluang untuk mengevaluasi, menyesuaikan, dan menyempurnakan kurikulum sesuai kebutuhan pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang. Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum 2013 menggunakan metode penilaian autentik yang penting untuk mengukur pencapaian belajar siswa dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik membutuhkan siswa untuk menunjukkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kemajuan belajar siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat tiga jenis penilaian, salah satunya adalah Asesmen Diagnostik yang spesifik untuk mengidentifikasi karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik. Ini memungkinkan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan yang beragam dari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p041>
- Amini, R. dan, & Fitria, Y. (2019). The development of performance assessment based on integrated model on static electrical in elementary school The development of performance assessment based on integrated model on static electrical in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012167>
- Dasmalinda., & Hasrul. (2020). Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29000>
- Maut, A. O. W. (2022). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan*
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital pada Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Susanti, M., Rahmadona, T., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>